

STRATEGI KEPEMIMPINAN NASIONAL DALAM MENYIAPKAN SDM PEMUDA MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI

Bibit Santoso & Catur Widiatmoko

ABSTRACT

Indonesian youth is the future of the nation. Therefore, every Indonesian youth, who is still student, or who has completed his education, is an important actor who is very guaranteed to realize the ideals of the image of the life of our nation in the future.

In various debates over the debate, there are always challenges, or challenges due to mistakes or mistakes that we make or do things that are outdoors that support our abilities, such as discussions about the natural situation or due to the financial crisis in the country others that affect us domestically. Demographic transition will change the age structure of the population, while the proportion of the young population (ages 0-14 years) increases, the proportion of the population of productive age (ages 15-64 years) increases rapidly, and the proportion of the population aged 66 years and over increases rapidly.

Keywords: Strategy, Leadership, HR, Demographic Bonuses.

ABSTRAK

Kaum muda Indonesia adalah masa depan bangsa. Karena itu, setiap pemuda Indonesia, baik yang masih berstatus sebagai pelajar, mahasiswa, ataupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya adalah aktor-aktor penting yang sangat diandalkan untuk mewujudkan cita-cita pencerahan kehidupan bangsa kita di masa depan.

Dalam menghadapi beraneka persoalan tersebut, selalu ada kecemasan, kekhawatiran, atau bahkan ketakutan-ketakutan sebagai akibat kealpaan atau kesalahan yang kita lakukan atau sebagai akibat hal-hal yang berada di luar jangkauan kemampuan kita, seperti karena terjadinya bencana alam atau karena terjadinya krisis keuangan di negara lain yang berpengaruh terhadap perekonomian kita di dalam negeri. Transisi demografi akan mengubah struktur usia dari populasi penduduk, dimana proporsi penduduk muda (usia 0-14 tahun) mengalami penurunan, proporsi penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) meningkat pesat, dan proporsi penduduk usia tua (66 tahun keatas) meningkat perlahan.

Kata Kunci : Strategi, Kepemimpinan, SDM, Bonus Demografi.

I. PENDAHULUAN

Kaum muda Indonesia adalah masa depan bangsa. Karena itu, setiap pemuda Indonesia, baik yang masih berstatus sebagai pelajar, mahasiswa, ataupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya adalah aktor-aktor penting yang sangat diandalkan untuk mewujudkan cita-cita pencerahan kehidupan bangsa kita di masa depan.

"*The founding leaders*" Indonesia telah meletakkan dasar-dasar dan tujuan kebangsaan sebagaimana termaksud dalam pembukaan UUD 1945. Kita mendirikan Negara Republik Indonesia untuk maksud melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk mencapai cita-cita tersebut, bangsa kita telah pula bersepakat membangun kemerdekaan kebangsaan dalam susunan organisasi Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai Negara Hukum yang bersifat demokratis

(*democratis cherechts staat*) dan sebagai Negara Demokrasi konstitusional (*constitutional democracy*) berdasarkan Pancasila. Dalam upaya mewujudkan cita-cita itu, tentu banyak permasalahan, tantangan, hambatan, rintangan, dan bahkan ancaman yang harus dihadapi. Masalah-masalah yang harus kita hadapi itu beraneka ragam corak dan dimensinya. Banyak masalah yang timbul sebagai warisan masa lalu, banyak pula masalah-masalah baru yang terjadi sekarang ataupun yang akan datang dari masa depan kita.

Dalam menghadapi beraneka persoalan tersebut, selalu ada kecemasan, kekhawatiran, atau bahkan ketakutan - ketakutan sebagai akibat kealpaan atau kesalahan yang kita lakukan atau sebagai akibat hal-hal yang berada di luar jangkauan kemampuan kita, seperti karena terjadinya bencana alam atau karena terjadinya krisis keuangan di negara lain yang berpengaruh terhadap perekonomian kita di dalam negeri. Dalam perjalanan bangsa kita selama 100 tahun terakhir sejak kebangkitan nasional, selama 80 tahun terakhir

sejak sumpah pemuda, selama 63 tahun terakhir sejak kemerdekaan, ataupun selama 10 tahun terakhir sejak reformasi, telah banyak kemajuan yang telah kita capai, tetapi masih jauh lebih banyak lagi yang belum dan mesti kita kerjakan. Saking banyaknya permasalahan yang kita hadapi, terkadang orang cenderung larut dalam keluh kesah tentang kekurangan, kelemahan, dan ancaman-ancaman yang harus dihadapi yang seolah-olah tidak tersedia lagi jalan untuk keluar atau solusi untuk mengatasi keadaan. Perkembangan kegiatan pemerintahan dan bernegara setelah sepuluh tahun terus menerus bergerak cepat, memerlukan langkah-langkah konsolidasi yang tersistematisasikan. Berbagai fungsi yang bersifat tumpang tindih perlu ditata ulang. Berbagai kegiatan yang dikerjakan, perlu ditangani dengan cara yang lebih baik. Penting bagi kita semua, terutama kaum muda Indonesia, membiasakan diri yaitu untuk mengerjakan apa saja yang semestinya kita kerjakan guna memperbaiki keadaan dan

meningkatkan produktifitas kita sebagai bangsa dan negara. Setiap anak bangsa perlu bertekad melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing melebihi apa yang seharusnya dikerjakan, dengan hanya mengambil hak tidak melebihi hak yang memang seharusnya diterima.

II. PEMBAHASAN

1. Arah Dan Peran Pemuda Dan Mahasiswa Indonesia

Sebuah Negara bukan tidak mungkin dan di cetak dari kalangan muda yang merupakan dari latar belakang yang berbeda-beda. Karakter-karakter anak bangsa merupakan cermin mempuyai jiwa ke arah perannya sebagai anak bangsa memperdulikan arti pentingnya sebuah kebebasan dan menentukan sebuah sikap. Takala kita membahas peran dan pemuda dan mahasiswa, tergambar sejumlah pesan sejarah mengenai posisi yang strategis sebagai Pengerak Penentu perjalanan perjuangan bangsa-bangsa di dunia dari zaman ke zaman (Lukman Hakim;2003). Sebuah konsep yang baru dari para kaum sejati sangat

di tunggu dan di harapkan oleh masa dan zaman. Banyak sejarah yang mencatat siapa saja telah telah banyak mendukung lahirnya sebuah bangsa dan Negara Indonesia dengan sebuah pola dan konsep yang ada. Para penyair, novelis, kolumnis kerap menitip pesan-pesan kemanusiaan yang beradab secara universal kepada pemuda (Lukman Hakim;2003). Dalam perjalanan bangsa kita selama 100 tahun terakhir sejak kebangkitan nasional, selama 80 tahun terakhir sejak sumpah pemuda, selama 63 tahun terakhir sejak kemerdekaan, ataupun selama 10 tahun terakhir sejak reformasi, telah banyak kemajuan yang telah kita capai, tetapi masih jauh lebih banyak lagi yang belum dan mesti kita kerjakan. Saking banyaknya permasalahan yang kita hadapi, terkadang orang cenderung larut dalam keluh kesah tentang kekurangan, kelemahan, dan ancaman-ancaman yang harus dihadapi yang seolah-olah tidak tersedia lagi jalan untuk keluar atau solusi untuk mengatasi keadaan. Gerakan mahasiswa di Indonesia adalah kegiatan kemahasiswaan

yang ada di dalam maupun di luar perguruan tinggi yang dilakukan untuk meningkatkan kecakapan, intelektualitas dan kemampuan kepemimpinan para aktivis yang terlibat di dalamnya. Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, gerakan mahasiswa seringkali menjadi cikal bakal perjuangan nasional, seperti yang tampak dalam lembaran sejarah bangsa, gerakan mahasiswa dalam sejarah di catat;

1. 1980 Boedi Oetomo;
2. 1928 (Sumpah Pemuda);
3. 1945 kelompok setudi;
4. 1966 tumbangnya Rezim Orde Lama;
5. 1947 Malari;
6. 1978 (Pemberlakuan Konsep NKK /BKK);
7. 1990 (dicabutnya konsep NKK/ BKK);
8. 1998 Reformasi (Asyirwan Yunus; 2010).

Generasi muda adalah generasi harapan bangsa. Pernyataan tersebut sangat membanggakan bagi masyarakat apabila menjadi kenyataan. Akan tetapi, realita membuktikan bahwa generasi muda di Indonesia

cenderung mengkhawatirkan perilakunya bagi kelanjutan masa depan bangsa yang lebih baik. Hal ini bisa dibuktikan dari banyaknya kasus yang terjadi pada generasi muda antara lain kasus narkoba, kejahatan, pergaulan bebas, dan banyaknya anak-anak jalanan. Keberadaan pemuda tentunya masih sangat diperlukan dalam rangka regenerasi untuk melanjutkan dan mewujudkan cita-cita bangsa yang sudah sejak lama diperjuangkan oleh para pendahulu di negeri ini. Dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa keberadaan pemuda juga diharapkan dapat menjadi karakteristik yang baik bagi Indonesia. Selain itu, pemuda juga perlu dituntut untuk meningkatkan inovasi diberbagai bidang dan memperbaiki kekurangan - kekurangan atau kesalahan-kesalahan yang mungkin telah dilakukan oleh generasi pendahulunya. Dengan demikian, di masa depan keberadaan pemuda sebagai agen perubahan menjadi kenyataan dan dapat diandalkan. Untuk menuju kondisi pemuda harapan bangsa tersebut perlu dikaji lagi jati diri

pemuda Indonesia yang ideal seperti apa. Hal ini penting dilakukan karena pemuda tanpa jati diri ibarat orang hidup tanda ada panduan dan tidak mempunyai karakteristik yang jelas (serta dibanggakan). Peran Pemuda dan Mahasiswa dalam era Reformasi merupakan Rangkaian peran mahasiswa (Pemuda) sejak dari era Kebangkitan Nasional, sumpah pemuda dan Proklamasi kemerdekaan Indonesia, yang mencerminkan sikap Nasionalisme-Kebangsaan yang mencakup seluruh kepulauan di Indonesia (Lukman Hakim;2003). Dalam upaya mewujudkan cita-cita itu, tentu banyak permasalahan, tantangan, hambatan, rintangan, dan bahkan ancaman yang harus dihadapi. Masalah-masalah yang harus kita hadapi itu beraneka ragam corak dan dimensinya. Banyak masalah yang timbul sebagai warisan masa lalu, banyak pula masalah-masalah baru yang terjadi sekarang ataupun yang akan datang dari masa depan kita. Dalam menghadapi beraneka persoalan tersebut, selalu ada kecemasan, kekhawatiran, atau

bahkan ketakutan-ketakutan sebagai akibat kealfaan atau kesalahan yang kita lakukan atau sebagai akibat hal-hal yang berada di luar jangkauan kemampuan kita, seperti karena terjadinya bencana alam atau karena terjadinya krisis keuangan di negara lain yang berpengaruh terhadap perekonomian kita di dalam negeri.

Dalam perjalanan bangsa kita selama 100 tahun terakhir sejak kebangkitan nasional, selama 80 tahun terakhir sejak sumpah pemuda, selama 63 tahun terakhir sejak kemerdekaan, ataupun selama 10 tahun terakhir sejak reformasi, telah banyak kemajuan yang telah kita capai, tetapi masih jauh lebih banyak lagi yang belum dan mesti kita kerjakan. Saking banyaknya permasalahan yang kita hadapi, terkadang orang cenderung larut dalam keluh kesah tentang kekurangan, kelemahan, dan ancaman-ancaman yang harus dihadapi yang seolah-olah tidak tersedia lagi jalan untuk keluar atau solusi untuk mengatasi keadaan.

Keberadaan pemuda memang penting bagi Bangsa Indonesia dalam rangka regenerasi serta

upaya mewujudkan cita-cita bangsa. Untuk mencapai kondisi tersebut generasi muda Indonesia harus mempunyai jati diri yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini ditujukan supaya generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi global yang belum tentu bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia. Namun demikian, pada saat ini arus informasi global melalui media teknologi informasi diserap dan dicontoh secara "mentah-mentah" oleh generasi muda Indonesia.

Melihat fenomena yang terjadi pada generasi muda saat ini, tidak berlebihan apabila jati diri mereka yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dipertanyakan. Konsekuensi dari keraguan akan jati diri generasi muda Indonesia adalah akses bagi generasi muda untuk tampil sebagai pemimpin dan pemuda harapan bangsa sulit didapatkan. Disisi lain, kebijakan pemerintah di bidang pendidikan juga mempersulit generasi muda untuk dapat mengakses dan memperoleh pendidikan yang berkualitas dan murah. Sehingga ruang-ruang

ekspresi generasi muda di bidang ilmu pengetahuan tidak tersedia dan terlaksana dengan baik.

Pendidikan sebagai salah satu media yang cukup efektif dalam membangun kepribadian dan kreativitas generasi muda hanya menjadi harapan yang sulit mereka peroleh. Hal ini bisa dilihat dari semakin mahalnya biaya pendidikan bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Pendidikan yang berkualitas dan nyaman seolah-olah hanya dapat dinikmati oleh masyarakat yang mampu secara finansial. Dampak lanjutan yang terjadi akibat mahalnya biaya pendidikan di Indonesia adalah perilaku siswa/mahasiswa yang cenderung pragmatis. Mereka akan berkalkulasi dengan masa studi yang relatif lebih cepat untuk memperoleh pekerjaan yang baik (gaji tinggi). Meskipun ilmu yang diperolehnya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat atau tidak. Yang menjadi ukuran adalah dengan biaya pendidikan yang lebih mahal, maka tingkat ego mereka untuk sukses lebih tinggi tanpa melihat lingkungan sekitarnya seperti apa.

Untuk itu, jati diri generasi muda Indonesia yang saat ini lebih mencerminkan perilaku kebarat-baratan dan pragmatis perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini diperparah dengan sulitnya seluruh masyarakat Indonesia mengakses dan menikmati pendidikan yang berkualitas dan terjangkau. Dalam hal ini peran pemerintah, tokoh masyarakat, orang tua, dan dunia pendidikan sangat penting. Dengan demikian, untuk menumbuhkan dan mengembalikan jati diri generasi muda Indonesia sesuai dengan jati diri bangsa (nilai-nilai luhur bangsa) perlu dilakukan langkah-langkah revolusi.

Pemuda dan mahasiswa sama-sama diidentikkan dengan "*agent of change*". Kata-kata perubahan selalunya menempel dengan erat sekali sebagai identitas para mahasiswa yang juga dikenal sebagai kaum intelektualitas muda. Dari mahasiswa lah ditumpukan besarnya harapan, harapan untuk perubahan dan pembaharuan dalam berbagai bidang yang ada di negeri ini. Tugasnyalah melaksanakan dan merealisasikan

perubahan positif, sehingga kemajuan di dalam sebuah negeri bisa tercapai dengan membanggakan. Peran sentral perjuangannya sebagai kaum intelektualitas muda memberi secercah sinar harapan untuk bisa memperbaiki dan memberi perubahan-perubahan positif di negeri ini. Tidak dipungkiri, bahwa perubahan memang tidak bisa dipisahkan dan telah menjadi sinkronisasi yang mendarah daging dari tubuh dan jiwa para mahasiswa. Dari mahasiswa dan pemudalah selaku pewaris peradaban munculnya berbagai gerakan-gerakan perubahan positif yang luar biasa dalam lembar sejarah kemajuan sebuah bangsa dan negara. Sejarah telah menorehkan dengan tinta emas, bahwa pemuda khususnya mahasiswa selalu berperan dalam perubahan di negeri kita, berbagai peristiwa besar di dunia selalu identik dengan peran mahasiswa didalamnya. Berawal dari gerakan organisasi mahasiswa Indonesia di tahun 1908, Boedi Oetomo. Gerakan yang telah menetapkan tujuannya yaitu "kemajuan yang

selaras buat negeri dan bangsa" ini telah lahir dan mampu memberikan warna perubahan yang luar biasa positif terhadap perkembangan gerakan kemahasiswaan untuk kemajuan bangsa Indonesia. Gerakan kemahasiswaan lainnya pun terbentuk, Mohammad Hatta memelopori terbentuknya organisasi kemahasiswaan yang beranggotakan mahasiswa - mahasiswa yang sedang belajar di Belanda yaitu Indische Vereeninging (yang selanjutnya berubah menjadi Perhimpunan Indonesia). Kelahiran organisasi tersebut membuka lembaran sejarah baru kaum terpelajar dan mahasiswa di garda depan sebuah bangsa dengan misi utamanya "menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan hak-hak kemanusiaan dikalangan rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan".

Gerakan mahasiswa tidak berhenti sampai disitu, gerakannya berkembang semakin subur, angkatan 1928 yang dimotori oleh beberapa tokoh mahasiswa diantaranya Soetomo (Indonesische Studie-club), Soekarno (Algemeene Studie-club), hingga terbentuknya juga Persatuan Pelajar-Pelajar

Indonesia (PPPI) yang merupakan prototipe organisasi telah menghimpun seluruh gerakan mahasiswa ditahun 1928, gerakan mahasiswa angkatan 1928 memunculkan sebuah idieologi dan semangat persatuan dan kesatuan diseluruh pelosok Indonesia untuk meneriakkan dengan lantang dan menyimpannya didalam jiwa seluruh komponen bangsa, kami putra putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu yaitu tumpah darah Indonesia, berbangsa satu yaitu bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa satu yaitu bahasa Indonesia dan hingga kini kita kenal sebagai sumpah pemuda. Gerakan perjuangan mahasiswa sebagai kontrol pemerintahan dan kontrol sosial terus tumbuh dan berkembang, hinggalah gerakan perjuangan mahasiswa sampai pada terjadinya peristiwa 10 tahun yang lalu yaitu tragedi trisakti mei 1998. Lagi-lagi mahasiswa menjadi garda terdepan didalam perubahan terhadap negeri ini, gerakan perjuangan ini menuntut reformasi perubahan untuk mengganti rezim orde baru yang korupsi, kolusi, dan nepotisme serta tidak berpihak

kepada rakyat dan memaksa turun presiden soeharto dari kursi kekuasaannya yang telah digenggamnya selama hampir 32 tahun. Gerakan perjuangan mahasiswa tidak semudah yang kita bayangkan, perubahan ini harus dibayar mahal dengan meninggalnya empat mahasiswa universitas trisakti oleh timah petugas aparat yang tidak mengharapkan perubahan itu terjadi. Sejarah panjang gerakan mahasiswa merupakan salah satu bukti, kontribusinya, eksistensinya, dan peran serta tanggungjawabnya mahasiswa dalam memberikan perubahan dan memperjuangkan kepentingan rakyat.

Peran mahasiswa terhadap bangsa dan negeri ini bukan hanya duduk di depan meja dan dengarkan dosen berbicara, akan tetapi mahasiswa juga mempunyai berbagai perannya dalam melaksanakan perubahan untuk bangsa Indonesia, peran tersebut adalah sebagai generasi penerus yang melanjutkan dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan pada suatu kaum, sebagai generasi pengganti yang menggantikan

kaum yang sudah rusak moral dan perilakunya, dan juga sebagai generasi pembaharu yang memperbaiki dan memperbaharui kerusakan dan penyimpangan negatif yang ada pada suatu kaum. Peran ini senantiasa harus terus terjaga dan terpartri didalam dada mahasiswa Indonesia baik yang ada didalam negeri maupun mahasiswa yang sedang belajar diluar negeri. Apabila peran ini bisa dijadikan sebagai sebuah pegangan bagi seluruh mahasiswa Indonesia, "ruh perubahan" itu tetap akan bisa terus bersemayam dalam diri seluruh mahasiswa Indonesia.

Gerakan perjuangan Mahasiswa Indonesia tidak boleh berhenti sampai kapanpun, gerakan perjuangan mahasiswa saat ini tidak hanya dengan bergerak bersama-sama untuk berdemonstrasi dan berorasi di jalan-jalan saja, akan tetapi wahai para "*agent of change*", cobalah untuk bertindak bijak dengan intelektualisme, idealisme, dan keberanian mu untuk bisa senantiasa menanamkan ruh perubahan yang ada dalam dirimu untuk bisa memberi kebaikan dan

berperan besar serta bertanggung jawab untuk memberikan kemajuan bangsa dan Negara Indonesia, sehingga seperti Hasan al Banna katakan "goreskanlah catatan membanggakan bagi umat manusia".

2. Peran Strategis Pemuda Dan Mahasiswa Dalam Upaya Memenuhi Harapan Bangsa

Kebangkitan suatu peradaban manusia dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya tidak dapat terlepas dari peran pemuda di dalamnya. Dalam sejarah berbagai peradaban, tidak bisa dipungkiri pemuda merupakan rahasia kebangkitan yang mengibarkan panji-panji kemenan-gannya. Maka peradaban Indonesia akan kembali bangkit dengan pemuda sebagai tonggak kebangkitannya. "Oleh karena itu, sejak dulu hingga sekarang, pemuda merupakan pilar kebangkitan. Dalam setiap kebangkitan, pemuda adalah rahasia kekuatannya. Dalam setiap fikrah, pemuda adalah pengibar panji - panjinya." (Hasan Al-Banna) Mahasiswa adalah bagian dari pemuda yang memiliki ciri khas tersendiri. Sejarah mencatat peran-

peran signifikan dari pergerakan mahasiswa Indonesia dalam momentum-momentum besar yang terjadi di negeri ini. Dari zaman perjuangan kemerdekaan hingga era reformasi saat ini mahasiswa memegang peranan penting bersama pergerakannya yang tak kenal henti."Setiap orang memiliki masa-masa kepahlawannya sendiri" (Anis Matta)

Akan tetapi semua menjadi tidak berarti jika pemuda dalam hal ini mahasiswa diam saja. Sibuk dengan diri sendiri, angkuh, apatis, tidak peduli dengan keadaan bangsa ini minimal dengan masyarakat di sekitar rumahnya dan sombong hanya dengan titel mahasiswa yang menghiasi hatinya. Bangsa ini bak kehilangan nahkoda muda yang seharusnya menjadi pilar keadilan dan pejuang kebenaran. Oleh sebab itu kini bangsa sedang menanti sepak terjang mahasiswa yang sangat diharapkan akan merubah bangsa ini menjadi lebih baik. Mahasiswa menjadi tumpuan berbagai pihak. Mahasiswa merupakan harapan bangsa, harapan masyarakat,

harapan keluarga, dan harapan dunia.

Setidaknya ada 3 peran yang seharusnya dimiliki mahasiswa :

Pertama, mahasiswa memiliki peran sebagai intelektual akademisi. Ini memang tugas mahasiswa yang seharusnya dimiliki. Seorang mahasiswa intelektual akademisi selayaknya tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, tapi juga kecerdasan spiritual. Sebagaimana kita tahu Indonesia banyak memiliki orang-orang pintar tapi sedikit memiliki orang-orang pintar bermoral. Akibatnya kerusakan terjadi dimana-mana karena segala sesuatu tidak diseimbangkan antara fikiran logika rasional dan spiritual kepada Allah SWT. Kinilah saatnya mahasiswa menjadi motor penggerak dan pelopor kebangkitan bangsa. Dimulai dengan serius menimba ilmu, mengentalkan islam dalam hati, dan buktikan dengan amalan terbaik. Jangan hanya sibuk mengkritik orang tapi kritik lah diri sendiri apakah sudah baik diri ini mengemban amanah sebagai mahasiswa. Jangan sibuk menjelek-jelekan orang tapi lihat diri adakah

keburukan yang hendaknya tidak ada pada diri kita sebagai pemuda harapan bangsa. InsyaAllah mahasiswa muslim intelektual akan menjadi solusi dari persoalan bangsa ini.

Kedua, mahasiswa berperan sebagai agen perubahan (agent of change). Mahasiswa yang berpendidikan akan menjadi faktor peubah dalam masyarakat kedepan. Apa yang dilakukan mahasiswa saat ini akan menjadi cerminan bangsa di masa yang akan datang. Jika saat ini mahasiswa berleha-leha, malas, dan urung belajar maka hasilnya akan berakibat buruk pada masa depan bangsa. Sebaliknya jika mahasiswa rajin, terus belajar, tiada henti berjuang membela keadilan dan kebenaran maka dapat ditebak kemudian, bangsa ini akan menjadi bangsa yang jaya.Semua itu sekali lagi bermula dari diri kita masing-masing. Maukah kita menjadi agent of change menuju kebaikan umat? Tentu tidaklah mudah menjadi agen perubahan di tengah gejolak multidimensi seperti saat ini. Tapi inilah perjuangannya. Semakin sulit cobaan yang Allah beri maka surga

adalah jaminannya. Allah tidak akan memberikan cobaan melebihi kemampuan ummatnya.

Ketiga, mahasiswa berperan sebagai calon pemimpin masa depan. Demi waktu yang terus-menerus menerjang tanpa ada yang mampu menghentikannya, maka regenerasi merupakan keniscayaan kehidupan. Demikian pula dengan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara. Bangsa ini membutuhkan regenerasi, mengganti generasi terdahulu dengan generasi baru dengan semangat baru. Disinilah mahasiswa disiapkan untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Mahasiswa harus siap dengan segala tuntutan yang harus dimiliki untuk mengemban amanah sebagai calon pemimpin masa depan.

Pemimpin bertakwa, berwawasan luas, dan memiliki kemampuan memimpin yang baik merupakan pemimpin harapan bangsa ini. Indonesia membutuhkan peran kita saat ini. Kita sebagai mahasiswa misalnya, menjadi profesional di bidang kita adalah salah satu cara yang paling efektif. Berkumpul

bersama dengan pemuda lain yang memiliki visi searah lalu kita membentuk sebuah gerakan non anarkis yang tersusun secara rapih. Lalu kita berusaha menuju ke sektor-sektor penting yang menjadi pusat pengambil keputusan atau sektor yang menguasai hayat hidup bangsa ini. Kita bergerak bersama dengan tujuan untuk memperbaiki bangsa ini. Kita bergerak dibawah arahan yang jelas. Karena itu kita butuh pemimpin yang mampu menjalankan fungsi pembangkit kekompakan agar pergerakan kita tidak mengalami perpecahan intern. Selain itu, kita butuh integritas akhlak dan kepribadian. Sikap-sikap ini dapat dilatih dengan cara aktif di organisasi seputar kampus atau lingkungan masyarakat. Banyak ilmu yang dapat ditimba di sana. Pendewasaan pikiran, peningkatan daya analisis, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim dapat kita peroleh. Semakin strategis jabatan dalam organisasi maka semakin banyak hal yang dapat diperoleh untuk pengembangan diri dan wawasan. Pemuda adalah harapan bangsa. Kelak mereka yang akan menahkodai bangsa ini. Semua

tergantung dari seberapa besar pengorbanan yang akan mereka persembahkan. Kita hanya bisa berharap semoga mereka mampu memaksimalkan kinerja mereka masing-masing untuk memajukan bangsa ini.

Setiap zaman mempunyai seorang pemimpin. Zaman memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan, Indonesia dipimpin oleh generasi Ir. Soekarno, Drs. Mohd. Hatta, Syahrir, Adam Malik, dan banyak tokoh nasional yang lain. Dan pada masa Reformasi, Indonesia dipimpin oleh KH. Abdurrahman Wahid dan generasinya seperti Ir. Akbar Tanjung, Prof. DR. Amien Rais, Prof, Ir. BJ. Habibie, Hj. Megawati, dan banyak lagi tokoh zaman sekarang yang dulunya (pada zaman Ir. Soekarno) adalah para pemudanya. Pemuda sekarang akan lain dengan para pemuda zaman dulu yang sekarang menjadi para pemimpin bangsa. Kekuatan dan kekekalan suatu bangsa terletak di tangan para pemudanya. Apakah bangsa itu akan menjadi sebuah bangsa yang rusak dan amboradul, atau menjadi bangsa

yang tetap jaya. Kekuatan sebuah bangsa terletak di tangan para pemudanya. Karena merekalah yang akan menunjukkan wajah kehormatan suatu bangsa dalam segala kontes kehidupan. Jika para pemuda dalam suatu negara mengalami kerusakan moral dan agama, maka sangat disayangkan nasib bangsa itu nantinya. Karena bagaimana pun, pemuda adalah kader bangsa yang harus terbina dengan segala bentuk pendidikan. Baik itu pendidikan kejiwaan (Psykologi) sampai pendidikan politik. Jangan sampai pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan oleh negara tidak memerhatikan masa depan para pemudanya. Apalagi hanya mementingkan kepentingan pribadi dan golongan saja.

Seorang pemuda harus sadar bahwa masa depan bangsa dan kepemimpinan negara berada di tangannya. Karena asas Kepemimpinan adalah kesadaran dan kemauan. Sikap dan ciri kepemimpinan yang baik adalah, 1) pemimpin berilmu, berakhlak, berintegritas, professional dan pandai; 2) pemimpin membuat

keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya; 3) pemimpin menetapkan yang betul; 4) pemimpin dapat mempengaruhi bukan dipengaruhi; 5) pemimpin harus bersedia mendengar dan berlapang dada; 6) pemimpin dapat memberi semangat dan motivasi; 7) pemimpin menjadi contoh; 8) pemimpin pemegang obor pemikiran dan tindakan. Oleh karena itu seorang pemuda perlu mengetahui pengetahuan tentang kepemimpinan. Dari apa itu pemimpin, ciri-ciri, dan tugasnya. Pemimpin adalah seseorang yang pandai dan menggunakan kepandaian tersebut untuk menggerakkan diri, organisasi dan masyarakat. Diantara kepandaian yang harus dikuasai adalah, 1) pandai mengurus diri dan organisasi, termasuk mengatur waktu keperluan diri sendiri dan kerja; 2) pandai mendengar dan menghormati; 3) pandai memperoleh informasi; 4) pandai menganalisa dan membuat keputusan; 5) pandai bermusyawarah; 6) pandai mengatur keuangan; 7) pandai berkomunikasi; 8) pandai akan teknologi; 9) pandai dalam berbicara (dalam bermas-

yarakat); 10)pandai menulis dan mendokumentasikan.Begitulah kiranya beberapa poin yang perlu dikuasai oleh para pemuda sekarang agar dapat meneruskan perjuangan mempertahankan dan memajukan bangsa dan negara. Seorang pemuda dituntut untuk tidak apatis (masa bodoh) atas segala masalah yang menimpa bangsa dan negara. Baik itu masalah bencana alam sampai bencana sosial ekonomi dan politik yang dimana alam bernegara dirusak oleh kebanyakan generasi tua yang haus akan kekuasaan. Pemuda sebagai generasi penerus pemegang tali kekuasaan nantinya harus melawan segala kerbobrokan yang ada di depannya. Baik itu di area sosial, atau pun politik.

Peran pemuda Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat diragukan lagi. Sumpah Pemuda adalah sebuah hasil yang sangat brilian pada zaman itu. Dimana pada tahun 1928 rakyat Indonesia masih dalam kekolotan kesukuan dan keaderahan, bahkan dalam kehidupan beragama sekalipun. Ketika itu para pemuda tampil

bersatu dengan dikumandangkannya lagu Indonesia Raya karya WR. Soepratman. Dan dengan deklarasi pada 28 Oktober 1928 tersebut, seluruh tanah dari kota Sabang sampai Merauke, bagaikan satu kesatuan. Satu kebangsaan, satu bahasa, dan satu persaudaraan walaupun dipisahkan oleh berbagai selat dan laut. Yaitu Indonesia. Semangat kepemudaan bangsa Indonesia tidak luntur ketika para pendahulunya (Ir. Soekarno dan generasinya) mengalami suatu 'kegagalan' dalam memimpin bangsa dan negara. Sikap otoriter dan kekejaman pada tahun 1960-an ditentang oleh para pemuda. Baik itu yang terpelajar (mahasiswa) ataupun rekan-rekannya.Sikap yang sama juga terlihat pada tahun 1998 ketika para pemuda Indonesia kembali menuntut perubahan atas kediktatoran Jendral Soeharto yang menggantikan Ir. Soekarno dari jabatan Presiden Indonesia. Sikap kekejaman juga ditunjukkan membarengi Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang sangat menonjol dalam setiap kabinetnya. Karena itu, para pemuda Indonesia

bangkit melawan kediktatoran dan kekolotan dalam kehidupan bernegara setelah dikerangkeng 32 tahun. Memang tidak dapat dinafikan peran pemuda dalam kehidupan bernegara terutama dalam perubahan yang telah mereka hasilkan dalam setiap zaman. Kebangkitan nasional, kemerdekaan, revolusi, sampai reformasi. Bagi mereka serasa tidak ada kekolotan dalam kehidupan bernegara dan berpolitik. Karena merekalah yang akan meneruskan estafeta kepemimpinan bangsa dan negara.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh generasi muda adalah pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Ada cerita tentang seorang ayah dan anaknya ketikaberjalan-jalan di taman Haid Park yang terkenal. Di dalam taman tersebut, si anaknya mendapati sepasang kekasih yang berhubungan sexual di taman tersebut. Lalu si anak bertanya kepada ayahnya "Mereka sedang apa?" Si ayah menjawab "Mereka itu binatang" Si anak bertanya lagi "Apa yang binatang itu kerjakan?" Maka si ayah enggan menjawabnya

dan langsung pulang. Kisah di atas hanya salah satu dari sekian kasus yang ada di dunia. Belum lagi kasus Homosexual (Gay atau Lesbian) yang sangat jorok. Dan akibatnya adalah banyaknya yang terjangkitnya virus HIV dan penyakit AIDS. Permasalahan dalam pergaulan memang masalah yang sangat serius. Selain itu banyak juga di kalangan pemuda sekarang yang sangat ketinggalan informasi sehingga dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh orang-orang jahat yang mempunyai kepentingan pribadi dan golongannya sendiri. Apalagi banyak pemuda yang masih mengidap penyakit hedonistik dan hanya mementingkan kesenangan-nya dikala banyak kawan-kawan sebayanya dan bahkan adik-adiknya yang hidup kelaparan dalam keterbelakangan.

Asas utama yang harus melatar belakangi semua bentuk pemikiran dan kerangka tindakan generasi muda ialah usaha yang bersepadu dalam menyantuni sistem pendidikan yang mewujudkan pencerahan pemikiran dan menyanjung tingginya akhlak

harus menjadi yang utama dalam segala nuansa kehidupan walaupun di tengah-tengah kemajuan sains dan teknologi barat. Oleh karena itu kehidupan berbudaya perlu digalakkan. Budaya apa saja yang dapat mencemerlangkan dan dapat mengangkat derajat bangsa. Ada empat budaya kecermelangan adalah satu, Budaya ilmu. Senantiasa dalam suasana keilmuan dalam setiap kesempatan; dua, budaya beragama. Senantiasa merujuk dan beramal dalam rangka sebagai hamba Allah swt; tiga, budaya berkepemimpinan. Budaya hidup berorganisasi; adanya pemimpin dan pengikut; empat, budaya berjati diri. Kenal akan sejarah bangsa, kekuatan, kelemahan bangsa. Hidup sebagai bangsanya, beramal dan mempertahankan identitas bangsanya. Selain pendidikan sektor materiil (ilmu pengetahuan dan teknologi), pendidikan di sektor pemikiran dan ruhani perlu ditamamkan kepada para pemuda agar dapat menyeimbangi besarnya arus globalisasi dan menjaga mereka agar tidak terjebak dalam

jurang hedonisme dan pemikiran yang menyesatkan.

3. Bonus Demografi, Peluang Dan Tantangan

Wacana tentang Bonus Demografi hangat di diskusikan di forum ilmiah, seminar, lokakarya dan sebagainya beberapa waktu yang lalu. Untuk itulah diskursus tentang Bonus Demografi perlu diapresiasi karena merupakan peluang yang tak mungkin terulang dalam satu generasi. Peluang Bonus Demografi harus bisa dijadikan momentum bersama bagi semua pihak agar kita tak terjerambab dalam persoalan-persoalan yang tak kunjung usai. Dalam ekonomi kependudukan dikenal istilah transisi demografi yaitu sebuah konsep mengenai proses penurunan angka kelahiran sampai terciptanya tingkat populasi yang stabil. Transisi demografi akan mengubah struktur usia dari populasi penduduk, dimana proporsi penduduk muda (usia 0-14 tahun) mengalami penurunan, proporsi penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) meningkat pesat, dan proporsi penduduk usia tua (66 tahun keatas) meningkat

perlahan. Definisi tentang Bonus Demografi merupakan keuntungan secara ekonomis yang disebabkan penurunan proporsi penduduk muda yang mengurangi besarnya biaya investasi untuk pemenuhan kebutuhannya, sehingga sumber daya dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Bagi Indonesia ada rentan waktu 7-17 tahun lagi untuk mempersiapkan modal manusia agar bisa memanfaatkan peluang emas periode 2020-2030 dengan cara menanamkan investasi modal manusia untuk menggantikan angkatan kerja yang berpendidikan rendah dengan angkatan kerja baru yang memiliki pendidikan dengan keterampilan yang lebih baik. Indonesia akan memasuki fase emas yang disebut Bonus Demografi selama 10 tahun, yang diprediksi akan terjadi pada periode 2020-2030 dengan angka *dependency ratio* berkisar antara 0,4-0,5 yang berarti 100 orang usia produktif hanya menanggung 40-50 orang usia tidak produktif.

Menurut guru besar demografi Universitas Indonesia Prof. Dr Sri

Moertiningsih Adioetomo, Indonesia sudah mendapat Bonus Demografi mulai 2010 dan akan mencapai puncaknya sekitar tahun 2020 hingga tahun 2030. Ada tiga fase yang terjadi dengan hadirnya Bonus Demografi di Indonesia. *Fase pertama*, angka kelahiran dan kematian melaju dengan sangat tinggi. *Fase kedua*, meningkatnya kebutuhan hidup rakyat Indonesia sehingga angka kematian menjadi menurun dan angka kelahiran menjadi bertambah. *Fase ketiga*, angka kematian rendah disebabkan oleh gaya hidup (*life style*) sehingga membuat angka kelahiran menjadi turun. Inilah fase yang disebut sebagai *window of opportunity* (jendela kesempatan), saat jumlah penduduk produktif yang banyak itu dapat diakumulasi untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan mengurangi angka kemiskinan karena meningkatnya total investasi yang berimplikasi langsung terhadap kesejahteraan dalam skala komunal serta dapat dinikmati dalam jangka panjang.

Menyongsong Perubahan, Dengan melihat data diatas, Bonus

Demografi yang sebentar lagi menghampiri Indonesia harus dijadikan momentum emas bagi semua pihak khususnya pemerintah. Alokasi dana pendidikan 20% dari APBN harus seoptimal mungkin digunakan dan dikelola. Dalam hal pendidikan masih saja ada rakyat miskin yang tak tersentuh program wajib belajar 9 tahun karena kapitalisasi lembaga pendidikan yang hanya memberi kesempatan kepada kelompok kaya. Jadi tak mengherankan kalau saja ada anak di negeri ini yang lebih memilih bekerja dalam usia dini karena mahal biaya pendidikan. Selanjutnya, Bonus Demografi tanpa diikuti pendidikan yang merata dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai akan menjadikan ancaman bagi Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan nasional harus cekatan dalam menempatkan penduduk Indonesia dewasa yang melimpah sebagai kekuatan yang potensial dengan menempatkan program pendidikan nasional sebagai pilar utama pembangunan nasional (Sumber Daya Manusia).

Melihat data diatas begitu amat fantastisnya, asal saja pemerintah fokus memberikan jaminan pendidikan kepada generasi muda. Menurut Prof. Richey dalam bukunya *'Planning for teaching, an Introduction to Education'* menjelaskan bahwa Pendidikan adalah yang berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi baru) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Jika pemerintah berhasil membelanjakan alokasi dana APBN sebesar 20% dalam sektor pendidikan dipastikan akan terjadi perubahan yang signifikan pada dunia pendidikan kita yang mendorong terjadinya keberhasilan Bonus Demografi. Untuk itulah pendidikan harus murah dan terjangkau untuk masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi. Pendidikan jangan dijadikan komoditas barang eksklusif agar seluruh elemen masyarakat bisa menikmatinya. Dengan demikian terciptalah generasi emas yang siap

menghadapi tantangan pada era Bonus Demografi pada tahun 2020-2030.

Melihat Peluang, Kalau kita lihat sekilas Indonesia dihadapkan pada tantangan yang berat dan serius. Salah satunya adalah daya saing Indonesia yang kembali turun. Dalam laporan *The Global Competitiveness Index* 2012-2013, Indonesia menempati posisi ke-50 dari 144 negara di dunia dengan skor 4,4, atau turun 4 level dari tahun lalu yang berada di posisi 46. *The Global Competitiveness Index* yang dirilis oleh *World Economic Forum* (28/5/2013) menempatkan Swiss sebagai negara yang paling kompetitif dengan skor 5,72. Sementara itu, posisi kedua ditempati oleh Singapura dengan skor 5,67. Penurunan posisi daya saing itu menegaskan bahwa Indonesia masih menghadapi masalah serius. Di tengah kompetisi global, Indonesia perlu memantapkan strategi baru untuk meningkatkan daya saing sebagai prasyarat mutlak kemajuan. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2013 jumlah pemuda mencapai 62,6 juta orang. Artinya,

rata-rata jumlah pemuda 25 persen dari proporsi jumlah penduduk secara keseluruhan. Itulah sebabnya, strategi terhadap pembangunan pemuda memiliki arti penting. Jika menggunakan basis data proyeksi jumlah pemuda versi BPS di atas, maka secara umum persebaran jumlah pemuda di Pulau Jawa menempati posisi pertama dengan persentase 57,94 persen. Kemudian, Pulau Sumatera dan sekitarnya memiliki persentase 21,71 persen, Pulau Sulawesi dan sekitarnya (8,13 persen), Pulau Kalimantan (5,78 persen), Pulau Bali dan Nusa Tenggara (5,2 persen) dan Papua (1,2 persen). Persebaran pemuda di setiap wilayah itu harus menjadi landasan dalam menggulirkan kebijakan pemuda di setiap wilayah. Untuk itulah, dalam konteks daya saing bangsa, Bonus Demografi itu harus dilihat sebagai peluang untuk mencapai visi 'Indonesia 2050' di era 2020-2030 (*Harian Waspada Medan*.14/12/2011) yang pernah penulis muat di *Harian Waspada Medan*. Melihat peluang diatas kita menaruh harapan kepada generasi muda sebagai duta perubahan

masa depan untuk terjun dan aktif dalam menyongsong pembangunan nasional kedepan. Aktivitas generasi muda harus diarahkan dengan *grand design* yang jelas dan bukan diposisikan sebagai event sesaat sehingga kerangka pembangunan pemuda mempunyai visi yang jelas.

Tantangan Abad XXI, Tantangan untuk mencapai ketahanan ekonomi, kalau kita lihat menurut pandangan para ahli maka salah satu keharusan bagi setiap bangsa untuk mempertahankan kedaulatannya dalam abad XXI ialah memenuhi tiga tuntutan secara simultan. *Pertama*, mencapai ketahanan militer untuk menjaga kepentingan nasionalnya, *Kedua*, memenuhi kebutuhan social dan kebutuhan ekonomis dari penduduknya dan yang terakhir *Ketiga*, menjamin kebutuhan yang berkelanjutan adil dan merata. Menurut hemat penulis dari ketiga tantangan besar diatas, kalau kita sebagai bangsa yang besar harus mampu menjaga kepentingan nasional (*national interest*) kita diatas kepentingan segalanya.

Disinilah diperlukan hadirnya seorang pemimpin sebagai kepala pemerintahan atau kepala Negara yang mempunyai jiwa rasa memiliki (*sense of belonging*) dari apa yang kita miliki selama ini. Kekayaan sumber daya alam kita yang begitu melimpah ruah menjadi modal besar dalam mencapai pembangunan nasional yang berkelanjutan. Kemudian kekuatan ekonomi yang semakin membaik kalau dilihat dari data statistik menjadikan Indonesia akan diperhitungkan dalam kancah pergaulan perdagangan internasional. Dalam hal ini dua lembaga terkenal yaitu Goldman Sach dan Price Water House Coopers (PWC) memprediksikan bahwa peta kekuatan ekonomi dunia akan berubah dimana kekuatan-kekuatan ekonomi baru akan mendominasi dan menggeser kekuatan ekonomi lama. PWC sendiri membuat prediksi berjudul "The World in 2050", pada Maret 2010 lalu. Disana dituliskan ada kelompok negara yang disebut E-7 *The Emerging Seven* yang terdiri dari tujuh Negara berkembang yakni China, India, Brasil, Rusia,

Indonesia, Meksiko dan Turki. Kelompok E-7 ini diprediksikan akan melampaui kekuatan ekonomi negara-negara G-7 sekarang, pada tahun 2050 kelak. Meskipun targetan dari kedua prediksi tersebut masih lama yakni sekitar kurang lebih 40 tahun lagi, namun tanda-tanda kebangkitan kekuatan ekonomi baru dan peluang Bonus Demografi sudah dapat dilihat.

III. KESIMPULAN

Bonus Demografi yang sebentar lagi menghampiri Indonesia harus dijadikan momentum emas bagi semua pihak khususnya pemerintah. Alokasi dana pendidikan 20% dari APBN harus seoptimal mungkin digunakan dan dikelola. Dalam hal pendidikan masih saja ada rakyat miskin yang tak tersentuh program wajib belajar 9 tahun karena kapitalisasi lembaga pendidikan yang hanya memberi kesempatan kepada kelompok kaya. Jadi tak mengherankan kalau saja ada anak di negeri ini yang lebih memilih bekerja dalam usia dini karena mahalny biaya pendidikan. Selanjutnya, Bonus Demografi tanpa diikutin pendidikan yang merata dan

peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai akan menjadikan ancaman bagi Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan nasional harus cekatan dalam menempatkan penduduk Indonesia dewasa yang melimpah sebagai kekuatan yang potensial dengan menempatkan program pendidikan nasional sebagai pilar utama pembangunan nasional (Sumber Daya Manusia). Melihat data diatas begitu amat fantastisnya, asal saja pemerintah fokus memberikan jaminan pendidikan kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga Pandji. Psikologi Kepemimpinan Jakarta: Rineka Cipta.
- Aliminsya&Pandji,Kamus Istilah Manajemen, Bandung: CV Yarma Widya.
- Cravens David, 2001Pemasaran Strategis, Jakarta: Erlangga.
- Gitosundarmo Indiro & I Nyoman Sudita. 2000 Perilaku Keorganisasian Yogyakarta: BPFE.

Goleman, Daniel. 2003. Kepemimpinan Yang Mendatangkan Hasil. Yogyakarta: Amara Books.

Winardi. 2001. Kepemimpinan dalam Manajemen, Jakarta : Rineka Cipta

Lihat <http://www.apindo.or.id/index.php/berita-a-artikel/news/927-pertumbuhan-kelas-menengah-dongkrak-ekonomi-ri->

Hasil Susenas dan Penghitungan staf World Bank dalam Aviliani, dkk. 2011. Demographic Bonus dan Pertumbuhan Kelas Menengah.

Bank Indonesia. 2011. Analisis Sensitivitas Konsumsi Rumah Tangga terhadap PDB dan Pengaruh Inflasi terhadap Pola Konsumsi

<http://www.tempo.co/read/news/2012/09/13/090429281/Indonesia-Diminta-Waspada-Jebakan-Kelas-Menengah>

Bank Indonesia. 2011. Informasi Kependudukan Indonesia.